

Pendidikan Karakter di Masa Pandemi Covid 19: Tindakan Orang Tua dan Guru PAUD

Dwi Haryanti^{1✉}, Rada², Noblana Adib³

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, IAIN SAS Bangka Belitung, Indonesia⁽¹⁾

Pendidikan Agama Islam, IAIN SAS Bangka Belitung, Indonesia^(2,3)

DOI: [10.31004/obsesi.v7i4.3811](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.3811)

Abstrak

Pengalaman negara Indonesia saat terjadinya pandemi covid-19 menjadikan seluruh sektor mengalami dampak tersebut, yang termasuk ke dalamnya sektor pendidikan. Hal ini menjadikan perubahan juga terhadap karakter anak. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tindakan orang tua dalam mendidik karakter anak karena sekolah menerapkan pembelajaran daring, mengetahui dan mendeskripsikan tindakan guru dalam mendidik karakter anak pada masa pandemi dengan pembelajaran daring. Hasil penelitian dalam penelitian ini mendeskripsikan bahwa pendidikan karakter anak tidak hanya dilaksanakan oleh guru, tetapi orang tua juga memiliki tugas utama untuk melaksanakan pendidikan karakter anak di rumah. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, orang tua dan guru adalah model yang akan ditiru dan diteladani. Anak akan meniru tingkah laku maupun ucapan model tersebut. Penanaman sikap terpuji tidak bisa dilaksanakan dalam waktu singkat, dibutuhkan adanya kontinuitas melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, dan penguatan pada anak sejak dini setiap kali menunjukkan perilaku atau sikap-sikap terpuji.

Kata Kunci: *pendidikan karakter; pandemi covid-19; tindakan orang tua dan guru*

Abstract

The experience of the Indonesian state when the Covid-19 pandemic occurred made all sectors experience this impact, which included the education sector. This makes changes also to the character of the child. This research was conducted using a qualitative descriptive approach. The purpose of this study is to describe the actions of parents in educating children's character because schools apply online learning, knowing and describing the actions of teachers in educating children's character during a pandemic with online learning. The research results in this study describe that children's character education is not only carried out by teachers, but parents also have the main task of carrying out children's character education at home. In the implementation of character education, parents and teachers are models to be imitated and emulated. The child will imitate the behavior and speech of the model. Instilling a commendable attitude cannot be carried out in a short time, continuity is needed through habituation, example, giving advice, and strengthening children from an early age every time they show commendable behavior or attitudes.

Keywords: *character education; covid-19 pandemic; actions of parents and teachers*

Copyright (c) 2023 Dwi Haryanti, et al.

✉ Corresponding author : Dwi Haryanti

Email Address : whiha90@gmail.com (alamat koresponden)

Received 19 December 2022, Accepted 22 January 2023, Published 23 August 2023

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini menghadapi banyak tantangan selama bertahun-tahun, termasuk aksesibilitas, kualitas program prasekolah, dan kurangnya tenaga kerja yang terampil dan berkualitas. Tantangan lainnya adalah kondisi ekonomi, latar belakang suku, ras, dan bahasa hal-hal ini terus menentukan kesenjangan pendidikan antara orang-orang yang memiliki hak istimewa dan anak-anak kurang mampu. Di tahun 2020, satu tantangan lagi muncul bagi orang tua, guru, dan administrator sekolah adalah Virus covid-19 yang sangat menular (Dias et al., 2020).

Virus yang bernama corona atau istilahnya *corona virus diseases* yang terjadi pada tahun 2019 silam memberikan dampak bagi dunia pendidikan. Virus yang indikasi awalnya ditemukan di Wuhan, Provinsi Hubei China masuk ke berbagai Negara dengan cara cepat (Satrianingrum & Prasetyo, 2020). Dengan mewabahnya virus secara *massive* itu pun kemudian WHO menetapkan bahwa Covid 19 sebagai pandemi global (Supriadi, 2020). Apabila telah menjadi pandemi, maka virus covid 19 ini membutuhkan pengendalian serius yang membuat para pimpinan di dunia menyusun macam-macam kebijakan atau aturan menghentikan penyebaran virus tersebut.

Sebagaimana Indonesia menjadi salah satu negara yang tingkat penyebarannya begitu cepat dan tinggi. Tidak salah kemudian pemimpin negara mengambil kebijakan dengan menerapkan *social distancing* berskala besar dan kecil untuk ditaati oleh masyarakat Indonesia. Hal yang sama juga diterapkan pada instansi pemerintah, instansi swasta, dan juga lembaga sekolah. Semua lini tersebut menerapkan *social distancing* untuk meminimalisir penyebaran virus covid 19 ini.

Padahal, lembaga sekolah merupakan gerbang dalam pengembangan sumber daya manusia. Adanya *social distancing* ini, mengakibatkan dunia pendidikan mengambil kebijakan untuk melaksanakan pembelajaran dari rumah (BDR). Mulai dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini hingga Sekolah Menengah Atas, bahkan Perguruan Tinggi melaksanakan pembelajaran dari rumah dengan metode daring (*online*). Ditambah dengan Surat Edaran Mendikbud No. 4 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) yaitu mulai tanggal 24 Maret tahun 2020, yang mengharuskan murid belajar di rumah dan bukan lagi disekolah seperti biasanya (Ujianti et al., 2021).

Jenjang pendidikan paling dasar, yakni Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan lembaga pendidikan formal dalam rangka membina anak usia 0-6 tahun untuk secara optimal aspek-aspek perkembangan pada anak dikembangkan. Hanya saja, jika berkaca pada usia anak, maka jenjang PAUD mempunyai hambatan yang signifikan dalam pembelajaran daring ini. Namun, tidak ada pilihan lain yang terbaik selain pembelajaran daring, agar dapat memutus mata rantai penyebaran virus corona, menjadi suatu problema bagi para orangtua. Dimana pelaksanaan kegiatan dilakukan secara online atau BDR (Belajar Dari Rumah) ini. Semuanya harus menggunakan teknologi digital *online* yang biasa dikenal dengan *e-learning* (Ujianti et al., 2021). Mulai dari pengelola sekolah, siswa, guru, orang tua harus merasakan pengalihan itu.

Orang tua sebagai pendamping dalam kegiatan anak di rumah merasakan tantangan pada saat kegiatan BDR, karena pentingnya tumbuh dan kembang pada masa usia dini ini, sehingga orang tua berusaha untuk seoptimal mungkin mendampingi anaknya pada saat pandemi (Astuti & Harun, 2020). Sebagai orang pertama yang memberikan Pendidikan untuk anak, maka penanaman karakter masa pandemi juga perlu diperhatikan. Apalagi anak selama 24 jam dominan ada di rumah dengan orangtuanya (Prabowo et al., 2020).

Peran guru secara substantif sangat berkurang dalam mendidik anak, berbeda dengan di sekolah yang langsung mendampingi anak dalam membentuk karakternya. Pembelajaran yang terjadi adalah guru hanya dapat menyampaikan materi belajar melalui cara daring (*online*). Nilai-nilai karakter yang seharusnya didapatkan dari guru pada setiap kali murid datang ke sekolah, misalnya keberanian, kerjasama, kejujuran, tidak lagi didapatkan karena

tidak hadir kesekolah seperti biasanya. Konsekwensinya adalah siswa kehilangan figur yang biasanya memberikan mereka bimbingan setiap harinya (Prabowo et al., 2020).

Karakter belajar anak usia dini berbeda dengan karakter belajar pada anak usia sekolah dasar atau di atasnya. Artinya, pembelajaran pada PAUD tentunya memiliki sistem pembelajaran yang berbeda. Ketika menerapkan pembelajaran daring, anak usia dini perlu mendapatkan penanganan secara langsung dalam proses memberikan pembelajaran. Stimulasi atau rangsangan pendidikan yang tepat dapat membantu tumbuh kembang anak sehingga anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi (Supriadi, 2020).

Kuantitas Lembaga PAUD sangat berdampak ketika terjadinya pandemi covid. Informasi yang diperoleh di Tribun News menjelaskan ada peningkatan pesat PAUD di Indonesia dalam kurun waktu 3 tahun. Tahun 2017 ada sekitar 238.000 sekolah PAUD. Sekitar 6.000 lembaga PAUD mempunyai status negeri, dan lainnya adalah swasta. PAUD diwajibkan untuk anak-anak yang berusia 0 sampai dengan 6 tahun sebelum masuk kesekolah dasar (SD) agar tidak kesulitan ketika masuk kejenjang sekolah dasar tersebut. Kemudian, pada tahun terjadinya pandemi, banyak Lembaga PAUD kesulitan untuk mendapatkan peserta didik hingga akhirnya tutup.

Beberapa penelitian yang berhasil dihimpun mengenai kendala proses pembelajaran daring. Arifah Prima Satrianingrum meneliti Persepsi Guru Dampak Pandemic Covid 19 Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan informasi terkait persepsi guru mengenai tantangan pelaksanaan pembelajaran dari di rumah akibat dampak dari pandemi covid-19. Informasi persepsi guru mengenai tantangan pelaksanaan pembelajaran daring menggunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Informan terdiri dari 7 orang guru PAUD di kota Padang. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa fasilitas, sarana dan prasarana sekolah sangat minim, penyampaian materi yang kurang maksimal, koneksi internet yang lambat, biaya untuk membeli kuota, gaya belajar siswa yang lebih dominan visual, dan juga guru yang tidak leluasa untuk memperhatikan kegiatan para siswanya. (Satrianingrum & Prasetyo, 2020).

Kemudian informasi yang sama juga didapatkan berdasarkan hasil temuan Syahria Anggita sakti dengan judul penelitian Persepsi Orang Tua Siswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemic Covid 19 di Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan informasi terkait kendala dalam pembelajaran secara daring pada layanan PAUD akibat adanya pandemi covid-19. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus eksplorasi untuk memperoleh informasi tentang cara pembelajaran daring berlangsung dan kendala yang ditemukan. Pada penelitian ini ada 8 orang responden yaitu orang tua murid di Lembaga PAUD di Sleman Yogyakarta yang masing-masing diberikan kode R1, R2, R3, R4, R5, R6, R7 dan R8 untuk kerahasiaan data. Hasil dari penelitian ini terdapat kendala yang dialami oleh murid, guru, dan orang tua dalam pembelajaran daring yaitu keterbatasan penguasaan teknologi, jaringan internet yang tidak stabil, variasi materi bahan ajar yang masih sangat minim, serta jam kerja yang menjadi tidak terbatas bagi guru. Dampak dari penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pemangku kebijakan tentang bagaimana menyelenggarakan model pendidikan daring yang sesuai dengan kondisi warga belajarnya terlebih pada masa pandemi (Sakti, 2021).

Berbeda dengan dua temuan penelitian di atas Dwi Ismawati dan Iis Prasetyo artikelnya yang berjudul Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Video Zoom Cloud Meeting pada Anak Usia Dini Era Pandemi Covid 19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran menggunakan *video zoom cloud meeting* pada anak usia dini era pandemi Covid-19 dengan menggunakan aplikasi *zoom cloud id*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel pada penelitian ini berjumlah 64 orang, yakni anak usia dini yang berusia 4-5 tahun dan pendamping belajar. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan *pre-test* dan *post-test* dan angket

dengan skala likert, serta teknik analisis data menggunakan uji Paired T test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan video conference efektif, interaktif, dapat mendukung pembelajaran jarak jauh, memudahkan anak didik untuk menyerap materi pembelajaran yang disampaikan pendidik karena lebih *real time* (Ismawati & Prasetyo, 2020).

Berbagai tantangan memang menjadi penghambat proses pendidikan, namun pendidikan karakter tidak dapat berhenti anak-anak membutuhkannya. Lalu bagaimana walau di tengah covid 19 proses pendidikan karakter tetap berjalan bagaimana guru dan orang tua bekerja sama memberikan pendidikan yang terbaik bagi generasi penerus bangsa. Berikut penelitian yang peneliti rangkum mengenai pendidikan karakter di masa pandemi covid 19.

Penelitian Jauharotur Rihlah, Ulufiyatul Kamilah, and Destita Shari dengan judul *Gambaran Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19*,” menurut penelitian yang dilakukan di TK Dharma Wanita Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo bahwa proses penanaman karakter pada anak mengalami hambatan, karena tidak adanya interaksi antara pendidik dan anak didik secara langsung. Tiga aspek penanaman karakter yang berupa aspek kemandirian, percaya diri, dan tanggung jawab menunjukkan nilai presentase kemandirian anak berada pada angka 47% berada pada kategori sedang, selanjutnya untuk aspek percaya diri anak berada pada angka 48% berada pada kategori tinggi, dan kategori rendah menempati aspek tanggung jawab yakni pada angka 42%. Dari data yang diperoleh penanaman pendidikan karakter pada anak usia dini di masa pandemi covid-19 tidak maksimal (Rihlah et al., 2020).

Diana Brannon, *“Character Education: It's a Joint Responsibility,”* mengatakan bahwa program Pendidikan karakter mempunyai dampak positif pada prestasi siswa, tingkah laku di ruang kelas, skor tes jangka panjang, mereka juga menghasilkan pengurangan faktor risiko yang terkait dengan kegagalan sekolah pada siswa sekolah menengah pertama dan atas. Ketika orang tua terlibat efeknya pada anak sangat positif. Para Peneliti menemukan bahwa keterlibatan orang tua sangat penting untuk keberhasilan siswa di sekolah., Hasil keterlibatan orang tua menunjukkan bahwa siswa mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi yaitu tingkah laku yang positif tentang pekerjaan rumah, dan meningkatnya persepsi mereka atas kompetensi mereka sendiri. Orang tua bagi anak adalah pertama, dan guru paling penting. Aturan ini tidak akan pernah berubah walau anak masuk sekolah. Mungkinkah orang tua dan guru harus bersinergi dalam Pendidikan karakter anak pada masa pembelajaran daring ini namun bersinergi yang bagaimana (Brannon, 2008).

Pada awal penelitian pada 12 September 2021 peneliti berkunjung ke TK Pembina 3. Berdasarkan informasi dari kepala TK., Puji Lasmini, mengatakan bahwa pada bulan Februari dan Maret 2021 telah tatap muka seminggu sekali. Setelah itu, Ketika covid 19 diinformasikan semakin menyebar luas di kota Pangkalpinang, zona merah, maka TK Kembali lockdown, pembelajaran dilakukan secara daring kembali. Pada awal Juli pemerintah mengizinkan untuk pembelajaran tatap muka, maka pada pertengahan Juli proses pembelajaran di TK Pembina 3 dilaksanakan 2 kali seminggu bagi setiap siswa (Puji Lasmini, 21 September 2021).

Pada tanggal 6 Desember 2021 peneliti mulai meneliti di Al Kindi, TK ini terletak di pusat kota Pangkalpinang. Gedung nya terbuat dari dua lantai. Pada waktu covid tahun 2020-hingga pertengahan 2021 guru-guru tetap menerapkan pembelajaran daring. Walaupun daring guru-guru tetap melakukan *zoom* dari sekolah. Waktu *zoom meeting* guru kesulitan memeriksa kemampuan anak. Ada anak yang tidak pernah hadir *zoom*. Anak tidak bisa duduk memperhatikan *zoom* ibunya memanggil untuk duduk. Orang tua banyak yang mengerjakan tugas-tugas anak. Sehingga guru tidak dapat mengukur keberhasilan anak (Uci, 6 Desember 2021). Ketika pada masa boleh sekolah dengan jumlah pertemuan terbatas orang tua mengantar anak TK A 08.00 sda 09.30 TK B. 09.30-10.30 Cuma 1 jam setengah. Orang tua mengeluh dengan jumlah durasi masuk sangat pendek. Pada awal masuk anak juga susah untuk bertegur sapa, karena tidak kenal, mereka malu-malu pada awal tatap muka.

Berbagai penelitian yang telah dilakukan diawal yang berhasil peneliti rangkum memberikan gambaran awal bagaimana Pendidikan anak usia dini pada masa pandemi Covid-19. Dengan pembelajaran daring guru mengalami berbagai kendala dalam mengajar anak, namun dalam mendidik anak peran orang tua di rumah masih sangat berpengaruh. Selanjutnya berdasarkan informasi di lapangan peneliti mengetahui bahwa sekarang ini di era new normal Pendidikan di TK berlangsung seminggu 2 kali pertemuan bagi setiap siswa berarti 2 hari di TK Bersama guru dan 3 hari di rumah Bersama orang tua. Bagaimana keduanya yaitu guru dan orang tua mendidik karakter anak pada masa pendemi ini.

Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Bangka, Dalam menetapkan sekolah digunakan prosedur *purposive*. Lokasi sekolah dalam penelitian ini terdapat di sekolah yang ada di Kota Pangkalpinang. Masing-masing sekolah mewakili dari masing-masing kecamatan yang ada di kota Pangkalpinang. Kemudian, sekolah-sekolah dijadikan lokasi penelitian karena pada masa pandemi Covid 19 menerapkan pembelajaran daring dan luring. Sekolah yang dimaksud adalah TK Negeri Pembina 2 dan TK Al-Kindi. Kemudian, waktu penelitian ini dimulai dari April-Desember 2021.

Subjek penelitian ini adalah para orang tua, siswa dan guru-guru di TK yang dipilih menerapkan pembelajaran daring dan luring. Peneliti telah melakukan penelitian awal yang dilaksanakan pada tanggal 5-10 Februari 2021 pada satu TK yaitu TK Pembina 2 yang berlokasi di Air Itam Pangkalpinang. Selanjutnya, peneliti mengambil lokasi di TK Al-Kindi Pangkalpinang agar memperoleh data yang signifikan sesuai dengan penelitian.

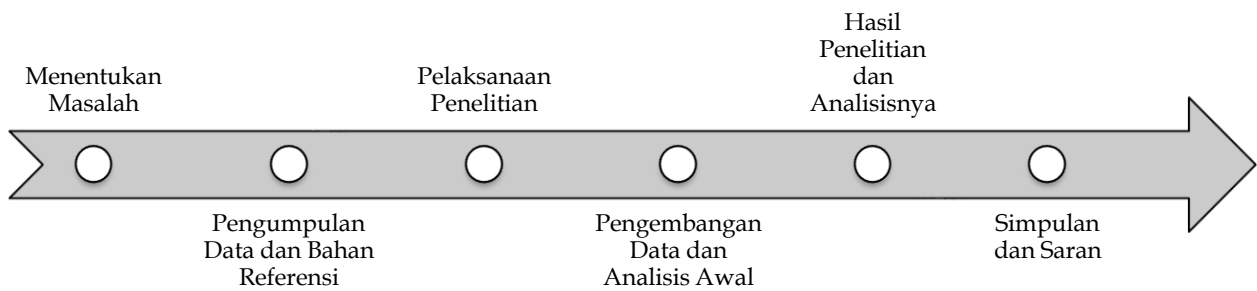
Subjek penelitian ini adalah Kepala TK, guru-guru TK dan orang tua. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Berikut data subjek penelitian ini:

Tabel 1. Subjek Penelitian

TK Pembina II	Jumlah Siswa	Jumlah sampel
Siswa	73	
Kepala TK	1	1
Guru	7	1
Tenaga kependidikan (Tendik	4	-
Orang tua	73	1
Al Kindi	Jumlah Siswa	Jumlah sampel
Siswa	49	
Kepala TK	1	1
Guru	7	1
Tenaga kependidikan (Tendik	5	-
Orang tua	49	1

Alasan pemilihan sampling adalah dipilihnya kepala sekolah, karena pembuat kebijakan di TK. Guru dipilih satu orang sebagai orang yang menjalankan kebijakan dan orang tua dipilih sebagai perwakilan. Orang tua memberikan informasi mengenai proses pembelajaran dan Pendidikan karakter di rumah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, display dan verifikasi data. Reduksi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, penguraian dan transformasi data yang muncul. Display data adalah pengorganisasian, pengompresan, dan penjelasan informasi yang memungkinkan seseorang untuk menarik kesimpulan, mengambil tindakan dan membantu untuk melakukan analisis lebih lanjut. Verifikasi data adalah proses untuk mengkonfirmasi data. Adapun desain penelitian ini disajikan dengan bagan pada gambar 1.



Gambar 1. Desain Penelitian

Hasil dan Pembahasan Pendidikan Karakter

Pendidikan anak usia dini menjadi pendidikan yang krusial dan sangat penting dalam membentuk karakter anak (Warmansyah, 2020). Seperti halnya penelitian oleh Diana Brannon dengan judul *Character Education: It's a Joint Responsibility*. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa keyakinan anak kecil tentang apa yang benar dan salah secara tradisional sangat dipengaruhi oleh keluarga mereka. Ada hal yang menarik dalam penelitian ini adalah Ketika keyakinan anak dalam memutuskan benar atau salah dipengaruhi oleh keluarga, tetapi yang terjadi di Amerika adalah anak-anak malah sering datang ke sekolah dengan perilaku dan sikap bermasalah mereka. Sehingga, pendidikan karakter sudah menjadi kebutuhan di sekolah. Saat anak-anak memasuki sekolah, para guru bergabung dalam proses pembentukan pikiran, sikap, dan perilaku anak dengan membentuk kemitraan dengan orang tua dan administrator (Brannon, 2008).

Pendidikan karakter dimulai sejak usia dini (Sudaryanti, 2015) (Hadisi, 2015). Artinya bahwa pendidikan anak usia dini adalah pondasi awal terhadap tumbuh kembangnya dan kesiapan ke tahapan kehidupan selanjutnya (Schweinhart et al., 1993). Pendidikan anak usia dini yang diawali dari usia 0 tahun sampai usia 6 tahun menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 merupakan proses bagi anak untuk mendapatkan stimulus dan rangsangan yang tepat. Dalam hal ini, bukan hanya pendidik yang terlibat, melainkan 80% dari pemberian stimulus dan rangsangan ini melalui keluarga, yaitu orang tua. Pentingnya orang tua dalam mengembangkan potensi anaknya karena orang tua merupakan pendidik pertama dan utama di lingkungan keluarga. Orang tua perlu memahami bahwa anak mempunyai potensi besar saat lahir. Masa usia dini adalah masa yang tepat untuk penanaman dan peletakkan dasar-dasar pendidikan karakter yang sesuai dengan perkembangannya (Widianto, 2015).

Sepadan juga pada penelitian yang telah dilakukan oleh Luluk Aulia Aghni dan Machdalena Vianty serta Ismail Petrus dalam artikelnya "*Character education in English subject: teachers' perceptions and strategies*", dalam penanaman pendidikan karakter, para guru menggunakan beberapa strategi yang mungkin efektif dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter karena mereka menyadari bahwa pendidikan karakter dapat memberikan kebaikan dan berdampak baik untuk sikap dan prestasi siswa. Strategi yang para guru gunakan sesungguhnya tersembunyi di kegiatan belajar dimulai dari pra kegiatan, sedangkan kegiatan, dan pasca-aktivitas. Strategi yang paling banyak digunakan oleh guru untuk membangun karakter siswa adalah melalui diskusi kelompok. Para guru juga menjadikan diri mereka sebagai contoh dari kerakter yang baik. Beberapa strategi yang diterapkan oleh guru sebagai hasil temuan Luluk Aulia Aghni dan Machdalena Vianty serta Ismail Petrus adalah sebagai berikut: (a) memuji Allah swt maka ciri pendidikan karakternya adalah religious; (b) *brain storming* pendidikan karakternya adalah membangun rasa ingin tahu; (c) *grup discussion*, pendidikan karakternya adalah toleran, jujur, demokrasi, menghargai, bertanggungjawab komunikasi, kreatif, dan independent; (d) mengerjakan tugas pendidikan karakternya adalah tanggungjawab, disiplin, independent, kreatif, jujur dan

membangun ketertarikan membaca (Aghni et al., 2020). Menurut Aghny, Vianty dan Perrus permasalahan yang dihadapi kedua guru selama pelaksanaan pendidikan karakter di kelas sebenarnya hampir sama. Keduanya mengalami kesulitan dalam menangani atau memahami karakter siswa karena setiap siswa memiliki karakter yang berbeda. Namun, temuan penelitian ini dapat menjadi informasi tambahan bagi guru lain dalam memahami pendidikan karakter dan membantu guru untuk mengetahui strategi dalam mengimplementasikan karakter pendidikan yang sesuai dengan gaya mengajar mereka (Aghni et al., 2020).

Semua manusia terlahir sama, membawa fitrahnya sebagai manusia (Miftah, 2020). Segenap kemampuan atau potensi yang telah diberikan kepada manusia hendaknya dipergunakan pada arah yang benar. Masa keemasan (*golden age*) pada anak tidak terjadi secara berulang, dan tidak bisa diulangi, sehingga perlu adanya pengoptimalan dalam mengembangkan seluruh aspek yang ada pada anak. Masa ini pun menjadi masa kritis bagi anak, dengan sifat otaknya seperti spons yang mampu menyerap informasi secara cepat. Sebagaimana penelitian neurosains bahwa anak sejak lahir telah memiliki 1000 milyar sel otak (Qulub, 2016). Sel otak akan berkembang secara baik apabila dirangsang dengan baik. Apabila sel otak tersebut tidak mendapatkan rangsangan yang baik, maka akan mengalami penurunan dan berdampak pada pengikisan potensi tersebut (Khaironi, 2017).

Rasa ingin tahu dan sifat yang mudah menyerap bagi anak usia dini merupakan salah satu karakteristik mereka (Harahap, 2021). Otak anak yang mampu menyerap informasi tersebut perlu adanya penyaringan sehingga yang masuk ke otak anak adalah aktivitas positif, alasannya karena anak belum mampu membedakan baik dan buruk sesuatu. Inilah peran dari orang-orang dewasa yang dekat dengan anak. Orang dewasa, dalam hal ini pendidik dan orang tua mempunyai tanggung jawab untuk menyampaikan dan menginformasikan kepada anak hal-hal yang baik dilakukan dan tidak baik dilakukan.

Orang dewasa sebagai model atau contoh nyata bagi anak perlu memberikan arahan atas perilaku yang menyimpang. Orang dewasa juga perlu memberikan contoh kepada anak tentang perilaku yang baik, serta membiasakan anak untuk bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Disinilah peran pendidikan, bahwa pendidikan dibutuhkan untuk proses mengarahkan anak usia dini pada hal-hal yang benar dan baik. Pendidikan berperan dalam membantu penanaman karakter sejak usia dini pada anak melalui pendidikan karakter.

Karakter yang diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti adalah kata yang tidak asing lagi bagi siapapun yang mendengarkannya. Pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistemik dengan tujuan menanamkan nilai-nilai perilaku anak dalam hubungannya dengan Tuhan, dirinya sendiri, dan sesama manusia. Pendidikan karakter berhubungan dengan pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat (Iswantiningtyas & Wulansari, 2018).

Karakter yang ditanamkan pada anak diperoleh anak melalui interaksi dengan orang tua, pendidik, teman sebaya dan lingkungan yang membesarkannya. Selain itu, karakter juga dapat diperoleh melalui hasil pembelajaran secara langsung ataupun melalui pengamatan terhadap orang lain. Karakter tidak dapat terbentuk secara instan, perlu adanya pembiasaan-pembiasaan perilaku yang baik secara terus menerus sehingga pembiasaan tersebut melekat menjadi sebuah karakter. Dalam hal ini, orang tua dan pendidik merupakan sumber utama dalam menanamkan dan membangun kebiasaan positif tersebut.

Karakter seorang individu terbentuk sejak kecil karena pengaruh genetik dan lingkungan sekitar. Proses pembentukan karakter, baik disadari maupun tidak, akan mempengaruhi cara individu tersebut memandang diri dan lingkungannya dan akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Seiring dengan perkembangan zaman yang disertai dengan berkembangnya teknologi informasi telah mengakibatkan pergeseran nilai dan banyak perilaku menyimpang ditemukan pada anak-anak, maka dari itu orang tua dan sekolah, serta masyarakat harus memperhatikan dengan serius permasalahan pendidikan karakter anak. Dengan pendidikan karakter yang cukup, maka akan membentuk anak yang

berakhlak mulia, selain itu juga dapat meningkatkan pencapaian akademisnya. Pendidikan karakter menanamkan perilaku, cara bersikap, cara berpikir yang dapat membantu siswa untuk kehidupannya dimasa yang akan datang sebagai pribadi, anggota keluarga, anggota masyarakat, dan warga negara dan membantu mereka mengambil keputusan secara bertanggungjawab (Harahap, 2021).

Tujuan penting dalam pendidikan karakter merupakan arah dalam pelaksanaan pendidikan disebuah Lembaga pendidikan mengingat sekarang ini moral bangsa Indonesia mengalami dekadensi. Nilai-nilai karakter dapat dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yakni: nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, meliputi pikiran, perkataan dan Tindakan seseorang yang diusahakan selalu berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama; nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, meliputi sikap jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa enterpreneur, berpikir logis, serta mandiri; nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, meliputi kesadaran akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain, mematuhi aturan-aturan sosial, maupun berempati dan simpati kepada orang lain; nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan berkaitan dengan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan seperti menjaga lingkungan dan tidak berbuat kerusakan; nilai kebangsaan yang berhubungan dengan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok. Nilai kebangsaan ini meliputi sikap nasionalis individu kepada bangsa dan menghargai keberagaman yang ada (Iswantiningtyas & Wulansari, 2018). Karakter yang bisa diterapkan pada anak di rumah terdapat beberapa karakter yaitu nilai karakter religius, nilai karakter disiplin, nilai karakter kreatif, nilai karakter mandiri, nilai karakter tanggung jawab, dan nilai karakter rasa ingin tahu. Nilai karakter yang disebutkan tersebut tidak lepas dari keterlibatan guru, keluarga dan orang tua (Pagarwati & Rohman, 2020).

Tindakan

Sebagai guru dan orang tua, ada tantangan baru yang dihadapi dalam mendampingi anak belajar dari rumah. Orang tua merasa sulit dan keberatan akan tugas baru yang diembannya, karena orang tua tidak mampu mendampingi anaknya dalam belajar dan ketidaktegasan orang tua untuk tidak menuruti keinginan anak, sehingga menghambat pemberian stimulasi perkembangan pada anak dikarenakan proses penanaman pendidikan karakter pada anak usia dini tidak berjalan maksimal (Rihlah et al., 2020).

Wawancara dengan kepala sekolah Al-Kindi mendapatkan informasi bahwa karakter anak pada masa pandemi covid-19 terutama ketika anak menggunakan handphone. Handphone menjadi salah satu alat komunikasi antara guru dan anak dalam menyampaikan pembelajaran. Setelah itu terkadang, anak kehilangan pengawasan dari orang tua, sehingga anak dapat bermain hp dengan leluasa. Hal ini mengakibatkan terkadang sampai menjadi bentuk jari nya aneh. Orang tua mencari kebutuhan anak, bukan keinginan anak. Waktu yang dihabiskan di sekolah 2 jam dan selebihnya anak berada di rumah selama 22 jam. Terkadang yang didapati adalah orang tua berbohong ketika guru meminta anak untuk berhenti bermain hp di rumah, orang tua mengatakan kepada guru bahwa anak telah berhenti bermain hp, padahal belum. Kasus di TK Al-Kindi, ketika melakukan zoom meeting, anak tidak bisa fokus duduk didepan layar Hp, yang pada akhirnya orang tuanya lah yang mengerjakan pelajaran nya. Sehingga menurut Uci mereka tidak bisa memperhatikan atau mengukur perkembangan anak.

Pada masa pandemi, pembelajaran yang dilakukan di TK Al Kindi melalui daring dan luring. Ketika dikeluarkannya edaran dari dinas pendidikan dan kebudayaan kota Pangkalpinang tentang pembelajaran, maka TK Alkindi melaksanakan pembelajaran dengan tatap muka (PTM) 50% (Observasi, Al-Kindi, 7 Desember 2021). Artinya, dalam satu kelas, peserta didik dibagi menjadi dua pembelajaran, sebagian menerapkan pembelajaran secara daring dan sebagian lagi dilakukan melalui pembelajaran secara luring.

Pembelajaran secara daring dilakukan melalui whatshap grup sekolah. Di grup wa tersebut, pendidik memberikan arahan terkait dengan materi yang akan dilaksanakan pada hari tersebut, sementara untuk anak di sekolah, materi yang diberikan juga sama, sesuai dengan temanya masing-masing. Pembelajaran daring ini tentunya melibatkan orang tua. Hanya saja, pembelajaran daring tidak bisa dilaksanakan sesuai dengan waktunya karena kesibukan dari orang tua masing-masing anak. Disinilah proses pendidikan karakter diberikan kepada anak.

Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan dalam pendidikan karakter anak adalah peran orang tua dan keluarga. Keterlibatan orang tua dalam mendidik anak berpengaruh terhadap hasil belajar anak. Pada saat pandemi, pembelajaran daring diberikan ke peserta didik. Hal ini bertujuan untuk memutus mata rantai penyebaran covid. Pendidik berharap agar orang tua dapat bekerja sama dalam melaksanakan pembelajaran. Walaupun ada kendala-kendala ketika pelaksanaan pembelajaran daring (Jusila Widya, Fasilitator Al-Kindi, 9 Desember 2021).

Sebagaimana data yang diperoleh melalui wawancara, pada saat pembelajaran daring, orang tua bekerja sama dengan baik. Hal ini terlihat dari intensnya komunikasi yang dilakukan oleh guru Al-Kindi dengan orang tua mengenai perkembangan anak mereka. Aplikasi yang digunakan saat pembelajaran dimasa covid ini dengan menggunakan whatsapp kurang lebih 10%. Semester genap tahun 2020, pembelajaran dilaksanakan menggunakan *zoom meeting* (Angginta Nasution, Fasilitator TK Al-Kindi, 9 Desember 2021).

Kasus di TK Pembina bahwa satu orang tua tidak dapat membantu anak mengerjakan tugas anak di rumah, atau tidak punya waktu untuk mendidik anak. Raisa ibunya adalah pelatih Zumba yang kerja dari pagi hingga sore, sampe rumah ibu sudah sangat kelelahan sehingga tidak sanggup lagi membimbing anaknya, untuk mengantar dan menjemput Raisa juga di jemput oleh pamannya. Tetapi, ada juga beberapa kasus yang berlawanan dengan kasus Raisa. Data dari Lusi Purnama Sari, orangtua peserta didik di Kelas A menyebutkan bahwa saat pembelajaran daring, Lusi ikut serta mengikuti arahan yang diberikan oleh guru. Setelahnya, arahan tersebut dilakukan oleh Lusi yang kemudian diikuti oleh anaknya. Sebagai Ibu Rumah Tangga, Lusi sangat kooperatif dan antusias mengikuti pembelajaran daring bersama anaknya (Lusi Purnama Sari, 12 September 2021).

Pembelajaran daring dan luring juga dilakukan oleh TK Pembina Negeri 2. Pendidik di TK tersebut melakukan pembelajaran daring dengan *zoom meeting* atau *google meet*. Sementara pembelajaran tatap muka yang diikuti oleh setengah dari jumlah peserta didik di kelas juga dilaksanakan oleh guru. Di TK Pembina Negeri 2 ini memberikan penanaman karakter juga melibatkan orang tua. Karena mereka beranggapan bahwa orang tua lah yang mempunyai waktu lebih banyak dibandingkan di sekolah.

Puji Lasmini menyebutkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting sebagai pendidikan yang pertama dan utama dalam kehidupan anak. Dalam keluarga bukan hanya berperan sebagai pusat pendidikan individu saja namun juga menjadi suatu pusat untuk melakukan pendidikan sosial. Artinya bahwa keluarga menjadi tempat tumbuh dan bersemainya kehidupan sosial seorang anak, tempat anak mengenal baik dan buruk serta tata nilai dalam kehidupan (Puji Lasmini, Kepala TK Negeri Pembina 2, 22 September 2021). Hal ini diperkuat oleh penelitian yang telah dilakukan bahwa keluarga merupakan suatu lembaga pendidikan yang pertama dan utama, yang sangat menentukan akan masa depan suatu kehidupan keluarga. Keluarga menjadi wadah dan tempat untuk tumbuh dan berkembangnya anak-anak secara keseluruhan. Keluarga punya peran dan tanggung jawab yang besar dalam membentuk jiwa dan kepribadian seorang anak, karena baik buruknya pribadi dan jiwa anak sangat tergantung dari keluarga atau kedua orang tuanya (Framanta, 2020).

Berpijak dari hal tersebut maka dalam hal penanaman pendidikan karakter diperlukan konsistensi baik dari orangtua maupun guru untuk menanamkan karakter anak. Dengan konsistensi inilah diharapkan tujuan pendidikan dapat dicapai secara alamiah. Pada saat

observasi, ada beberapa aktivitas guru yang diberikan kepada anak untuk penanaman karakter, antara lain, mengajarkan anak-anak untuk duduk yang baik, tidak berteriak-teriak supaya tidak mengganggu orang lain, bersih badan dan pakaian, hormat terhadap bapak ibu dan orang yang lebih tua, serta gemar menolong orang lain yang perlu mendapat bantuan.

Berdasarkan wawancara, observasi dan analisa dokumen selama penelitian berlangsung, diperoleh hasil yang menyatakan bahwa tindakan orang tua dalam pendidikan karakter di masa covid dan setelahnya adalah adanya keterlibatan orang tua. Keterlibatan itu diwujudkan dengan dibentuknya paguyuban orang tua wali. Fungsi dari paguyuban ini untuk menjembatani antara pihak sekolah dengan pihak orang tua di rumah. Dengan adanya paguyuban tersebut, jika ada permasalahan, maka disampaikan kepada wali murid melalui grup paguyuban secara baik.

Komunikasi terbuka yang dilakukan antara orang tua dan guru memberikan kontribusi terhadap perubahan yang ada di sekolah. Komunikasi terbuka antara orang tua dan guru menjadi bentuk dalam tindakan menanamkan pendidikan karakter. Adanya komunikasi antara orang tua dan guru akan dapat meningkatkan keterampilan sosial-emosional anak, yaitu ketika orang tua dan guru bekerjasama mengatasi permasalahan anak baik di rumah maupun di sekolah.

Komunikasi yang baik dapat menghasilkan relasi antara sekolah dan keluarga siswa serta guru menjadi lebih positif dan muncul rasa saling memiliki. Didalam penelitian ini guru juga menjalankan berbagai kegiatan untuk membentuk relasi dan komunikasi yang suportif antara orangtua dan guru misalnya guru datang kerumah siswa untuk bersilaturahmi atau berkunjung ketika ada acara di rumah siswa. Kegiatan itu juga dilakukan pada saat ada masalah yang ditemukan pada siswa dan guru ingin menyampaikannya kepada orang tua siswa secara langsung. Guru juga menyampaikan berbagai hal terkait tumbuh kembang siswa kepada orang tuanya dan apa yang bisa diperbuat untuk mengatasi masalah-masalah yang ditemukan terkait siswa tersebut. Hal-hal tersebut tentunya memberikan gambaran positif kepada orang tua dan merasa nyaman serta merepresentasikan adanya relasi yang kuat dengan guru anaknya. Salah satu bentuk pendampingan dan dukungan orang tua adalah mendampingi anak belajar di rumah. Dengan hal tersebut maka orang tua juga membentuk komunikasi dan relasi yang baik dengan anaknya. Orang tua juga dapat memastikan bahwa anaknya memperoleh kesempatan belajar yang sama di sekolah seperti anak-anak yang lainnya.

Guru juga menyampaikan makna tentang nilai karakter yang dijalankan sekaligus memperhatikan kemampuan orangtua untuk memberikan arahan dan dukungan pendidikan pada anak-anaknya. Dengan kegiatan ini, orangtua akan mampu memahami dengan lebih baik nilai karakter mana yang harus dikembangkan dan dibentuk pada anak. Guru memerlukan bantuan dari orangtua dan partisipasi orang tua dalam mendidik anak. Bentuk dukungan yang diberikan dalam bentuk keikutsertaan orang tua pada pendidikan. Apabila orang tua ikut, maka proses pembelajaran akan dapat dilaksanakan dengan lebih optimal.

Keikutsertaan orang tua dalam pendidikan anak diartikan sebagai sebuah hal dimana orangtua meningkatkan dan mengembangkan lingkungan belajar di sekolah untuk siswa dengan sumbangsih tenaga, keahlian dan pengetahuan yang ia miliki serta melayani dan mendukung guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Berbagai kegiatan dapat dilaksanakan untuk mendukung program ini termasuk kegiatan membaca cerita di kelas yang dilakukan oleh orang tua. Kisah pengalaman orang tua yang disampaikan di kelas, tentang pekerjaan, pengalaman mereka ketika bersekolah, membacakan buku sebagai tindakan lanjut untuk para siswa agar mendapat wawasan yang lebih luas lagi. Selain itu juga orang tua dapat berpartisipasi dalam kegiatan bermain musik dan memberikan fasilitas seperti sambungan telepon apabila sekolah membutuhkannya.

Banyak manfaat diperoleh dari program orang tua yang menjadi sukarelawan di sekolah termasuk memberikan pemahaman lebih baik mengenai peranan dan tanggung

jawab ssiwa, guru, kepala sekolah dan lainnya yang ada disekolah, sehingga diharapkan pula jika orang tua serta masyarakat berpartisipasi disekolah, akan memberikan pemahaman, kepercayaan dan komitmen yang lebih maksimal pada kegiatan belajar mengajar serta dukungan untuk menanamkan nilai-nilai yang baik disekolah. Hambatan yang ditemukan orang tua dalam berintegrasi dengan guru untuk menanamkan nilai karakter yang baik pada anak dijelaskan oleh kepala sekolah dengan wawancara yang dilakukan peneliti, yaitu ada beberapa hambatan khususnya ketika masa pandemi. Salah satunya adalah tidak semua orangtua mengerti tentang signifikansi pendidikan karakter. Ada orang tua yang memandang bahwa prestasi atau pencapaian akademis anak terutama kemampuan menulis dan membaca adalah hal pokok. Kondisi tersebut menyebabkan orang tua tidak memahami tentang alasan pemberian prioritas pada penanaman pendidikan karakter pada siswa. Kedua, orang tua yang mempunyai banyak kesibukan yang menyebabkan keterlibatan orang tua dalam bermacam program sekolah sangat minim.

Simpulan

Pendidikan karakter dimulai sejak usia dini, karena usia dini adalah masa yang kritis dalam perkembangan individu. Pendidikan karakter anak tidak hanya dilaksanakan oleh guru, tetapi orang tua juga memiliki tugas utama untuk melaksanakan pendidikan karakter anak di rumah. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, orang tua dan guru adalah model yang akan ditiru dan diteladani. Anak akan meniru tingkah laku maupun ucapan model tersebut. Oleh karena itu, orang tua dan guru perlu berhati-hati dalam berucap maupun bertingkah laku. Pendidikan karakter anak usia dini melibatkan penanaman sikap terpuji yang sesuai dengan ajaran agama, sikap nasionalisme, masyarakat dan lingkungan sekitar anak, dan sikap terpuji untuk kemaslahatan kehidupan anak itu sendiri. Penanaman sikap terpuji tidak bisa dilaksanakan dalam waktu singkat, dibutuhkan adanya kontinuitas melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, dan penguatan pada anak sejak dini setiap kali menunjukkan perilaku atau sikap-sikap terpuji. Peran serta orang tua dapat dilakukan dengan komunikasi nyaman dan maksimal dengan bermacam upaya yang dilaksanakan oleh pihak guru dan orang tua. Sekolah harus aktif mengembangkan iklim yang kondusif untuk orang tua agar dapat berperan serta dalam pendidikan karakter siswa. Selain itu, orang tua harus sadar bahwa mereka mempunyai peranan yang penting dalam pendidikan karakter anaknya.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih tak lupa peneliti sampaikan yang setinggi-tingginya kepada pengelola Jurnal Obsesi Pendidikan Anak Usia Dini, para reviewer, editor yang telah memberikan kesempatan agar artikel ini layak untuk diterbitkan. Semoga Jurnal Obsesi semakin sukses dan maju. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada sekolah yang memberikan waktunya untuk meneliti di sekolah tersebut.

Daftar Pustaka

- Aghni, L. A., Vianty, M., & Petrus, I. (2020). Character education in English subject: Teachers' perceptions and strategies. *JEES (Journal of English Educators Society)*, 5(2), 127-134. <https://doi.org/10.21070/jees.v5i2.420>
- Astuti, I. Y., & Harun, H. (2020). Tantangan Guru dan Orang Tua dalam Kegiatan Belajar Dari Rumah Anak Usia Dini pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1454-1463. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.808>
- Brannon, D. (2008). Character Education: It's a Joint Responsibility. *Kappa Delta Pi Record*, 44(2), 62-65. <https://doi.org/10.1080/00228958.2008.10516496>
- Dias, M. J. A., Almodóvar, M., Atilas, J. T., Vargas, A. C., & Zúñiga León, I. M. (2020). Rising to the Challenge: Innovative early childhood teachers adapt to the COVID-19 era. *Childhood Education*, 96(6), 38-45. <https://doi.org/10.1080/00094056.2020.1846385>
- Framanta, G. M. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap kepribadian anak. *Jurnal*

- Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 126–129. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.654>
- Hadisi, L. (2015). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Al-Ta'did*, 8(2), 50–69. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/410>
- Harahap, A. Z. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Usia Dini*, 7(2), 49. <https://doi.org/10.24114/jud.v7i2.30585>
- Ismawati, D., & Prasetyo, I. (2020). Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Video Zoom Cloud Meeting pada Anak Usia Dini Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 665. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.671>
- Iswantiningtyas, V., & Wulansari, W. (2018). Pentingnya Penilaian Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Proceedings of The ICECRS*, 1(3), 197–204. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i3.1396>
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 1(02), 82. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i02.546>
- Miftah, M. (2020). Quantum Learning dan Fitrah Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 14–22. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.2820>
- Pagarwati, L. D. A., & Rohman, A. (2020). Grandparenting Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1229–1239. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.831>
- Prabowo, S. H., Fakhruddin, A., & Rohman, M. (2020). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di masa pandemi covid-19 perspektif pendidikan islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 199. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v11i2.7806>
- Qulub, S. T. (2016). Pembentukan Kualitas Anak pada 1000 Hari Pertama Kehidupan Perspektif Hukum Islam. *Al-Jinayah: Jurnal Hukum Pidana Islam*, 2(2), 472–496. <https://doi.org/10.15642/aj.2016.2.2.472-496>
- Rihlah, J., Kamilah, U., & Shari, D. (2020). Gambaran Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Masa Pandemi covid-19. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(01), 51–61. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i01.4878>
- Sakti, S. A. (2021). Persepsi Orang Tua Siswa terhadap Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid 19 di Yogyakarta. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 73–81. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.804>
- Satrianingrum, A. P., & Prasetyo, I. (2020). Persepsi Guru Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring di PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 633. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.574>
- Schweinhart, L. J., Barnes, H. V., & Weikar, D. P. (1993). Significant Benefits: The High/Scope Perry Preschool Study through Age 27. Monographs of the High/Scope Educational Research Foundation. In *High/Scope Educational Research Foundation*. ERIC.
- Sudaryanti, S. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 11–20. <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2902>
- Supriadi, O. (2020). Peranan Kepala PAUD dalam Penyelenggaraan Pendidikan Sebelum dan Saat Terjadi Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 841–856. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.727>
- Ujianti, P. R., Suastika, N., & Dewi, P. S. D. (2021). Tantangan Praktek Pembelajaran Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3), 318. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i3.41841>
- Warmansyah, J. (2020). Program Intervensi Kembali Bersekolah Anak Usia Dini Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 743. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.573>
- Widianto, E. (2015). Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(1), 31–39. <https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaustrunojoyo/article/view/1817>